

KEARIFAN LOKAL “KASUR PASIR”, DESA LEGUNG TIMUR KECAMATAN BATANG-BATANG SUMENEP-MADURA

Wahida Inayatullaili dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si.
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang Yogyakarta Telp. (0274) 548202, 586168
Email: Wahidainayatullaili@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan “kasur pasir” sebagai budaya lokal bersamaan dengan berkembangnya arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan “kasur pasir” sebagai kearifan lokal budaya setempat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah: (1) masyarakat desa Legung Timur yang memiliki dan terlibat langsung dalam kebudayaan kasur pasir; (2) perangkat pemerintahan desa Legung Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, upaya mempertahankan kasur pasir dilakukan dengan cara tetap memanfaatkan kasur pasir dalam kehidupan sehari-hari, melakukan perawatan kasur pasir, pewarisan budaya kasur pasir kepada anak, peran perangkat desa, serta peran media. *Kedua*, tahapan-tahapan yang menunjuk pada tingkat kesadaran masyarakat diketahui melalui pengakajian terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang budayanya, sikap masyarakat terhadap kelestarian budaya, dan pola perilaku (tindakan) masyarakat seiring dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, Upaya, Kesadaran*

Kasur Pasir as a Local Wisdom of East Legung Village, Batang-Batang District, Sumenep- Madura

ABSTRACT

The objective of this study was to know the means of East Legung society to defend "Kasur Pasir" as their local wisdom in their culture against modern and globalization era. It also aims to know their awareness.

This descriptive study was used quantitative approach. The researcher decided the subject used purposive technique. There are (1) East Legung society district who have and directly involved in Kasur Pasir culture. (2) the district administration of East Legung. The data collection of this study were obtained through interviewing, observing and documentation study.

The research results show that, first, they defend "Kasur Pasir" through daily life using, daily maintenance, "Kasur Pasir" inheritance to their children, the role of district administration. Second, the awareness of the society shown through the knowledge and the understanding of the society towards their own culture. The society attitude concerning the culture wisdom, and the society attitude pattern along with the globalization and modern era.

Key words: local wisdom, means, awareness

PENDAHULUAN

Menurut Soemardjan (1864 dalam Wibowo, dkk, 2002: 2) menyatakan bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa yang masing-masing memiliki ciri-ciri kebudayaannya, disebabkan oleh latar belakang masing-masing yang juga berbeda satu sama lain. Hal tersebut melatarbelakangi di setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya sendiri.

(Schaefer, 2012: 61) “Budaya adalah keseluruhan dari adat istiadat, pengetahuan, objek materi, dan perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial”. Budaya merupakan identitas bagi suatu kelompok masyarakat yang menetap di suatu wilayah tertentu, sehingga pada kenyataannya setiap karakteristik budaya menjelaskan ciri khas suatu wilayah tertentu baik pola tingkah laku maupun pola hidup masyarakat yang menetap di wilayah tersebut.

Schaefer (2012: 61) menyatakan bahwa masyarakat merupakan bentuk kelompok besar yang anggotanya mempelajari budaya tersebut dan melangsungkannya dari generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kebudayaannya sebagai kearifan lokal budaya di wilayah mereka bertempat tinggal.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya di Indonesia, membutuhkan kekuatan lokal untuk mendukung kekuatan nasional yang mampu membawa nama Indonesia ke kancah Internasional, namun tetap dengan nilai-nilai luhur yang telah dibangun oleh nenek moyang masyarakat Indonesia. Pengembangan budaya lokal ini, merupakan salah satu langkah pendukung pembangunan budaya, ekonomi, maupun sosio-kultural bangsa Indonesia.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing, yang mengandung nilai budaya luhur. Kearifan lokal tersebut mempengaruhi seluruh unsur kehidupan masyarakat di suatu wilayah dan berpegang teguh pada kearifan lokal tersebut, seperti potensi sumber daya manusia, ekonomi, keamanan dan hukum budaya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pola hidup dan pola perilaku masyarakat setempat. Sesuai dengan pendapat Wagiran (2012: 330) bahwa kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Misalnya kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan bahkan ribuan kearifan lokal.

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya masyarakat semakin berkembang pula. Dimulai dari tren yang berkembang kemudian mempengaruhi tradisi masyarakat setempat. Gejala sosial tersebut merupakan gejala modernisasi yang sudah banyak dibahas oleh para ahli. Salah satunya Schoorl (1982: 1) yang menjelaskan modernisasi dalam masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Oleh karena itu modernisasi merupakan transformasi pola hidup masyarakat dari tradisional menuju modern. Proses penyebaran teknologi modern secara global disebut globalisasi.

Globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik, dan institusional. Untuk setiap jenis analisis, perbedaan mendasar adalah tentang apakah kita melihat semakin meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstremnya, globalisasi budaya dapat dipandang sebagai ekspansi berbagai aturan dan

praktik umum yang transnasional (homogenitas) ataupun sebagai proses yang di dalamnya banyak unsur budaya lokal dan global yang berinteraksi untuk melahirkan semacam pastiche, atau percampuran, yang mengarah pada terwujudnya beragam paduan budaya (heterogenitas) (Ritzer, 2012: 976-977).

Tjondronegoro (Sajogyo, 1985: 16-17) mengelompokkan 3 (tiga) pengertian modernisasi, sebagai berikut:

- a. Modernisasi diartikan sebagai westernisasi, dalam hal ini mengartikan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan teknologi dari Barat. Masuknya budaya Barat tidak terlalu mempersoalkan bagaimana pandangan masyarakat setempat di suatu wilayah.
- b. Pembangunan disamakan dengan modernisasi, dalam hal ini unsur teknologi masih diutamakan dan diasumsikan bahwa kebaikan-kebaikan teknologi akan bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Pembangunan adalah perubahan susunan dan pola masyarakat, unsur ini yang didahulukan adalah susunan masyarakat. Perubahan dalam susunan tersebut akan merangsang lapisan-lapisan masyarakat berproduksi. Dengan perubahan tersebut sarana pembagian dalam masyarakat akan berubah, perataan hasil pembangunan dimantapkan. Teknologi akan menyusul perubahan ini. Juga diduga pertumbuhan ekonomi akan lebih pesat akibat produsen utama yang memiliki tenaga kerja mendapat kejutan dan rangsangan baru.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur, yang menjadi salah satu penyumbang kekayaan Indonesia dengan kearifan budaya setempat.

Salah satu situs komunitas wisata menyebutkan sebuah kebiasaan yang unik di salah satu kecamatan di Sumenep, lebih tepatnya di desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang, yaitu budaya masyarakat Legung yang melakukan aktivitasnya di atas gundukan pasir seperti bermain di atas pasir, mengobrol antar tetangga, dan tidur di atas kasur pasir (News.flyontiket, petualanganpulau, agendaindonesia. Dalam Cerita Pariwisata Negeriku Indonesia, 2014). Hal tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka. Alamsyah (2014) dalam skripsinya menjelaskan tentang “manusia pasir”, yaitu sebutan bagi masyarakat yang bermukim di Desa Legung Barat, Legung Timur, dan Dapenda Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Sebutan itu muncul lantaran aktivitas sehari-hari yang dilakukan di atas pasir. Mulai dari tidur, bermain, bersantai, berjual-beli bahkan berhubungan suami-istri dan melahirkan bayi pun dilakukan di atas pasir. Kamar tidur setiap rumah di desa tersebut terdapat kolam pasir berbentuk persegi berukuran sekitar dua x dua (2x2) meter dan kolam pasir tersebut dipakai untuk alas tidur, mereka menyebutnya kasur pasir.

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, masyarakat Legung masih mempertahankan budaya tersebut. (Alamsyah, 2014) uniknya terdapat kasur kapuk atau kasur busa di dalam kamar, namun masyarakat lebih memilih tidur di atas pasir dan kasur tersebut bagi masyarakat hanyalah sebagai hiasan rumah saja, dan hampir seluruh halaman depan rumah dan jalan-jalan desa penuh dengan pasir. Menjadi suatu hal yang unik dan berbeda di antara keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Untuk mempertahankan keunikan tersebut dibutuhkan upaya pelestarian budaya oleh seluruh pihak. Ketika keunikan tersebut dipertahankan akan menjadi kekuatan lokal yang

mendukung melestarikan keberagaman nasional. Melalui pelestarian kearifan lokal maka budaya “Desa Kampung Pasir” menampilkan karakteristiknya sebagai desa yang berbudaya beserta nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal “Desa Kampung Pasir” tersebut menjadi sarana bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan hidupnya, karena segala aktivitasnya dilakukan di atas pasir.

Masyarakat setempat yakin akan pasir yang bermanfaat bagi kesehatan.. Pasir merupakan bagian dari hidup mereka dan mempunyai arti yang bukan hanya sebagai hiasan pantai belaka, melainkan menurut keyakinan mereka, pasir ibarat tanah dan manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali pada tanah. Filosofi tersebut mereka yakini dan mereka pegang sampai saat ini (Alamsyah, 2014).

Saat ini modernisasi terus memberikan inovasi di dalam kehidupan manusia, globalisasi terus-menerus menawarkan kemudahan melalui teknologi yang semakin canggih. Masyarakat, perangkat desa, pemerintah daerah dan seluruh eselon yang menyadari tentang pengembangan kearifan lokal ini merupakan aspek terpenting dalam pengembangan kearifan lokal “Desa Kampung Pasir” Legung, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan “kasur pasir” sebagai budaya lokal bersamaan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang?
2. Bagaimana kesadaran masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan “kasur pasir”

sebagai kearifan lokal budaya setempat?

LANDASAN TEORI

Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

(Wagiran, 2012) Kearifan Lokal dalam bahasa asing disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan karya hasil terjemahan dari nalar jernih, budi yang baik, memuat hal-hal positif, perasaan mendalam, tabiat, perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Wagiran (2012: 330) menjelaskan pula definisi kearifan lokal yang memuat beberapa konsep, yaitu:

- a. kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman panjang yang menjadi petunjuk bagi perilaku masyarakat setempat;
- b. kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan
- c. kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman.

Hal tersebut menyiratkan bahwa kearifan lokal tidak terlepas dari kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal juga menjadi filter atau penjaga iklim global dalam kehidupan masyarakat.

(Wagiran, 2012: 331) Dalam ruang lingkup kearifan lokal, kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Kearifan lokal tidak bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini. Kearifan lokal dibedakan dalam dua aspek, yaitu:

- a. gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan
- b. kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat.

Warren (Sukari, 2008: 329) menjelaskan kearifan lokal yang disebut sistem pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang khas milik masyarakat tertentu yang telah berkembang lama, dan sebagai hasil dari

proses hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya.

Sukari (2008: 329) dalam penelitiannya menjelaskan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang secara turun menurun dimiliki oleh masyarakat petani garam dan tambak ikan yang mengelola dan memanfaatkan lingkungan alamnya.

(Pratiwi, 2012: 13) Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Cara pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas itu dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional.

Sartini (Pratiwi, 2011: 13) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan-aturan khusus yang diterima oleh masyarakat dan dapat bertahan secara terus-menerus.

Hamengku Buwono X (Dwiyanto, 2009: 4 dalam Pratiwi, 2011: 14) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bersikap dan bertindak terhadap sesuatu yang terjadi dalam ruang tertentu.

2. Modernisasi

Schoorl (1982) menjelaskan bahwa modernisasi sebagai gejala sosial yang dalam prosesnya pertama kali nampak di Inggris pada abad ke-18 yang bernama revolusi industri. Kemudian gejala sosial tersebut terjadi di segala

penjuru dunia. Schoorl juga menyebutkan bahwa modernisasi dalam masyarakat merupakan proses transformasi berupa perubahan masyarakat dalam aspek-aspeknya. Misalnya di bidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar dengan produksi barang-barang konsumsi dan alat produksi diadakan secara massal. Modernisasi di bidang politik, Schoorl menjelaskan bahwa ekonomi modern memerlukan adanya masyarakat nasional dengan integrasi yang baik, dan integrasi ini bisa terjalin dimungkinkan karena adanya kemajuan teknologi. Dalam masyarakat modern, bermunculan kelompok-kelompok dengan posisi sosial dan ekonomi yang memiliki kepentingan yang sama. Pola konsumsi dan pola pemakaian jasa anggota masyarakat tinggi. Sistem kepercayaan lebih universal. Bahkan di dalam masyarakat modern perkembangan kebudayaan nasional mendapat dukungan dari undang-undang.

Wasino (2014: 47) menjelaskan bahwa faktor terpenting terjadinya modernisasi yang saat itu terjadi pada budaya Jawa yaitu pada masa pemerintahan Mangkunegaraan adalah peranan elite pembaru. Lahirnya pembaruan masyarakat yang masih tradisional dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri berkaitan dengan watak, sikap, pandangan dunia, atau kepribadian dari elite. Sedangkan faktor luar yang merangsang terjadinya pembaruan adalah kondisi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi negara atau masyarakat setempat hidup.

(Wasino, 2014) Mangkunegaran VI disebutkan sebagai pembongkar tradisi, hal tersebut terjadi dikarenakan lingkungan budaya dan lingkungan sosial yang membentuk kepribadiannya

adalah dua kultur, yaitu kultur Jawa dan kultur Barat. Pada Kultur Jawa ia mendapat pendidikan yaitu ajaran etiket hidup orang Jawa yang meliputi ajaran tentang tata krama, kesetiaan seorang abdi, kecintaan pada praja (tanah air), kerohanian, dan lain sebagainya. Sedangkan manajemen yang diajarkan adalah manajemen Barat dalam mengelola keuangan praja, termasuk di dalamnya pengelolaan sumber-sumber keuangan lainnya. Disana diajarkan prinsip efektivitas, kedisiplinan, dan kecermatan dalam bertindak. Prinsip-prinsip ini banyak mempengaruhi cara dan gaya kepemimpinan beserta kebijakan-kebijakannya.

(Sajogyo, 1985: 13-14) dalam pengertian modernisasi perlu membedakan 4 (empat) hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan berbagai pertimbangan pada abad ke-18 yang terjadi pada masyarakat yakni kesenjangan antara industrialisasi awal di Inggris dan demokratisasi awal di Perancis, menyebabkan “tingkat keterbelakangan” menjadi hambatan atau suatu tantangan bagi modernisasi.
- b. Bagi masyarakat pengikut tanpa filter mengambil segala aspek-aspek yang menjadi syarat-syarat bagi perkembangan negara maju. Sedangkan aspek-aspek yang digunakan tersebut belum terjamin dapat digunakan di negara-negara yang lain, dan kemudian dapat menimbulkan efek-efek yang menentang modernisasi.
- c. Hal terpenting selanjutnya adalah ketika pemerintah ikut berperan penting dalam modernisasi masyarakat, dan berpengaruh pada jalannya pemerintahan.
- d. Berkembang dan lancarnya komunikasi dalam masyarakat maju dan masyarakat pengikut, menyebabkan dihargainya “pendidikan” sebagai alat

modernisasi yang kemudian melahirkan golongan cendekiawan dan produk kebudayaan.

3. Globalisasi

Thomas (2007) menjelaskan bahwa *globalisasi* adalah penyebaran praktik, relasi, keasadaran, dan organisasi di seluruh penjuru dunia. Hampir setiap bangsa dan hidup jutaan orang di seluruh penjuru dunia mengalami transformasi, sering kali secara dramatis, yang disebabkan globalisasi (Ritzer, 2012: 976).

Pandangan Thomas di atas menunjukkan bahwa globalisasi merupakan proses penyebaran pengaruh di segala bidang. Tidak jauh berbeda dengan modernisasi, globalisasi merambah ke segala aspek kehidupan masyarakat, namun modernisasi dan globalisasi tetaplah berbeda. Sebagaimana Robinson (2007) menjelaskan bahwa teori globalisasi juga muncul akibat serangkaian perkembangan di dalam teori sosial, terutama reaksi menentang beberapa perspektif sebelumnya, seperti teori modernisasi (Ritzer, 2012: 976).

Globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik, dan institusional. Untuk setiap analisis, perbedaan mendasar adalah tentang apakah kita melihat semakin meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstremnya, globalisasi budaya dapat dipandang sebagai ekspansi berbagai aturan dan praktik umum yang transnasional (homogenitas) ataupun sebagai proses yang di dalamnya banyak unsur budaya lokal dan global yang berinteraksi untuk melahirkan semacam *pastiche*, atau percampuran, yang mengarah pada terwujudnya beragam paduan budaya (heterogenitas) (Ritzer, 2012: 976-977).

Maka dari itu globalisasi merupakan proses pesebaran nilai-nilai

modern yang dilihat dari tingkat pengaruh persebarannya.

Peter L. Berger (Raho, 2014) menyebutkan empat ciri utama modernisasi, antara lain:

- a. Melemahnya kelompok masyarakat tradisional yang tergambar dalam solidaritas antar anggota-anggotanya.
- b. Setiap individu bebas memilih gaya hidupnya sendiri.
- c. Pola-pola kepercayaan yang beraneka-ragam.
- d. Orientasi masa depan dan keadaran akan waktu yang sangat tinggi

4. Perubahan Sosial

Menurut Zubaedi (Shahab, 2013) perubahan sosial lebih bersifat khusus karena merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, dan perubahan sosial bisa bersifat cepat maupun lambat. Sebagai contoh masyarakat desa sekarang sudah mengenal perdagangan modern, alat-alat transportasi, media elektronika atau informatika, serta jasa penemuan industri asing.

(Maconis, 1987: 615 dalam Raho, 2014: 305-306) Perubahan sosial adalah proses transformasi yang terjadi di dalam struktur masyarakat dan di dalam pola pikir dan pola tingkah laku yang berlangsung dari waktu ke waktu. Raho juga menjelaskan bahwa perubahan sosial berkaitan dengan tiga aspek yaitu manusia, waktu, dan tempat.

(Raho, 2014: 306-307) Ciri-ciri perubahan sosial:

- a. Perubahan sosial bersifat universal tetapi serentak bervariasi. Hampir setiap tempat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, namun bukan berarti terjadi dengan intensitas yang sama. Ada wilayah atau kelompok masyarakat yang mengalami perubahan yang sangat mencolok, namun ada pula yang mengalami perubahan yang lamban. Kunci cepatnya perubahan tersebut adalah penggunaan teknologi yang semakin canggih. Hal tersebut

menyebabkan masyarakat industri lebih cepat berubahannya dibandingkan masyarakat agraris yang menggunakan teknologi sederhana.

- b. Perubahan sosial bisa direncanakan, namun bersamaan bisa menyebabkan perubahan sosial lain yang tidak direncanakan. Para ilmuwan sudah banyak menemukan teknologi-teknologi canggih yang digunakan oleh manusia, seperti alat transportasi, alat kesehatan/ media, alat komunikasi. Namun bersamaan dengan berkembangnya alat-alat tersebut, berkembang pula perubahan yang tidak direncanakan misalnya, berkembangnya alat komunikasi menyebabkan budaya silaturahmi dengan bertenu langsung menurun, banyak kesalahan pemahaman ketika terjadi salah tafsir antakomunikasi.

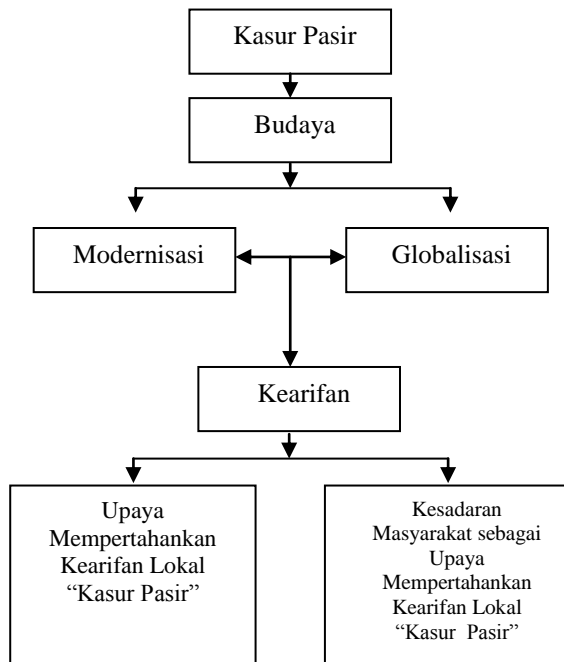
Raho (2014: 309-310) menyebutkan sumber dari perubahan sosial tersebut diantaranya adalah proses budaya, struktur sosial, ide-ide, lingkungan alam, dan kependudukan.

5. Budaya

Budaya (*culture*) adalah keseluruhan dari adat istiadat, pengetahuan, objek materi, dan perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial. Budaya termasuk ide, nilai, dan artefak (misalnya DVD, komik dan alat pengontrol kehamilan) dari suatu kelompok orang (Schaefer, 2012: 61).

Schaefer (2012: 61) menjelaskan bahwa dalam kenyataannya budaya dapat mendefinisikan suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama. Ia juga menyebutkan tentang *budaya universal*, yaitu ketika semua masyarakat mengembangkan praktik dan kepercayaan budaya yang sama, misalnya makan, tidur, olahraga, dan aktivitas lainnya yang semua orang melakukannya.

Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menemukan data-data lapangan dengan menuliskan/menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan apa adanya, dengan jenis data kualitatif.

(Usman dan Purnomo, 2011: 78)

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*).

Ghony dan Almanshur (2012: 25) menjelaskan pengertian penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. penelitian kualitatif juga menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa, yaitu berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang menjelaskan makna di balik kejadian

yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Nazir (2013: 240) menjelaskan populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan, yang dinamakan variabel. Keterangan mengenai populasi dapat dikumpulkan melalui dua cara. *Pertama*, tiap unit populasi dihitung, yang disebut sensus. *Kedua*, perhitungan dilakukan pada bagian unit populasi saja. teknik ini disebut survei sampel.

Jadi sampel adalah bagian dari populasi, di mana hanya sebagian dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep-Madura Provinsi Jawa Timur. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang mengambil unit sampling sesuai dengan tujuan penelitian (Nawawi, 2007).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, latar belakang sosial, pelaku kegiatan yang diteliti, perangkat desa, dan dokumen-dokumen yang memperkuat sumber data.

E. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul Kearifan Lokal "Kasur Pasir", Desa Legung

Timur Kecamatan Batang-Batang Sumenep-Madura ini dilakukan pada bulan Maret-Oktober 2016.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

(Moleong, 2006) Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Observasi berarti pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti ada kalanya akan menggunakan observasi partisipan yang berarti peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Dan di suatu kondisi tertentu peneliti akan menggunakan observasi non partisipan, jadi peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan pada Studi Dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

Penelitian kearifan lokal “kasur pasir” ini menggunakan observasi terus terang atau samar. Sebagaimana dijelaskan oleh Ghony dan Almashur (2012: 173) pada jenis observasi, ia menjelaskan bahwa dalam jenis observasi terus terang atau samar berarti peneliti dapat mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti yang sedang melakukan penelitian. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang

atau tersamar dalam melaksanakan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, peneliti tidak akan diizinkan untuk melaksanakan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Moleong (2006: 247) menjelaskan bahwa tahap awal dalam analisis data adalah menelaah seluruh sumber, dari wawancara, pengamatan yang sudah dicatat, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain yang dapat dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Kemudian dilakukan reduksi data, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan yang dikategorikan lalu dibuat koding, dan tahap terakhir melakukan uji keabsahan data.

Menurut Ghony dan Almashur (2012: 247) analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilihnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang diceritakan kepada orang lain.

Analisis data meliputi:

1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Analisis yang dikerjakan peneliti selama proses reduksi data misalnya melakukan pemilohan bagian data yang akan dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Semua itu juga disebut pilihan-pilihan analitis.

2. Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Yang perlu diperhatikan oleh peneliti bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

3. Proses Menarik Kesimpulan

Pada proses ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

H. Validitas Data

Neuman (dalam Herdiansyah, 2011: 190) mendefinisikan validitas yang diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur, sehingga hasil ukur yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

(Moleong, 2006) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Kriteria keabsahan data yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data.

Kredibilitas (derajat kepercayaan) yang diperoleh melalui:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Kejegan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
5. Analisis kasus negatif
6. Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data
7. Uraian rinci
8. Auditing

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Informan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara administrasi Desa Legung Timur terletak sekitar 6,7 km dari ibu kota Kecamatan Batangbatang, kurang lebih 27,7 km dari Kabupaten Sumenep. Adapun pembagian wilayah pemerintahan Desa Legung Timur terdiri atas 8 Dusun dengan 46 Rukun Tetangga (RT).

Luas wilayah Desa Legung Timur sebesar 368,63 Ha. Luas lahan untuk fasilitas umum diantaranya luas lahan untuk jalan, kuburan, sungai, dan lain-lain 2,5 Ha. Luas lahan untuk bangunan umum 52,00 Ha. Untuk aktifitas kegiatan perekonomian masyarakat pada umumnya yaitu pertanian yang terdiri dari Lahan Sawah, Ladang/tegalan.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat asli Legung Timur. Para informan tersebut adalah masyarakat desa yang memiliki dan terlibat langsung dalam kebudayaan Kasur Pasir. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data monografi sebagai berikut.

a. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 4.610 jiwa. Dengan rincian penduduk kelamin laki-laki berjumlah 2.138 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 2.472 jiwa (Sumber: Data Survey Sekunder Desa Legung Timur Kecamatan Batangbatang, Januari, tahun 2015).

Dari data tersebut diketahui bahwa usia >60, tahun memiliki prosentase yang tinggi. Dengan komposisi penduduk usia tua yang cukup banyak dimungkinkan bahwa

tradisi Kasur Pasir di Desa Legung Timur masih kuat. Hal ini dikarenakan orang tua masih memegang betul kebudayaan nenek moyang secara turun temurun. (Hussein, 2012 dalam Nasrullah, 2011) Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat, merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

b. Pendidikan

Berdasarkan data monografi data survey sekunder desa Legung Timur kecamatan Batang-batang, Januari tahun 2015 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Legung Timur masih rendah. Tingkat pendidikan yang masih rendah inilah yang menyebabkan pola hidup masyarakat cenderung kurang dinamis. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjalankan tradisi yang sudah ada, dan dianggap suatu kenyamanan bagi kehidupan mereka.

c. Mata Pencarian

Berdasarkan data survey sekunder desa Legung Timur kecamatan Batang-Batang, Januari tahun 2015 teridentifikasi di Desa Legung Timur jumlah penduduk yang mempunyai mata pencarian adalah 72,78%. Penduduk yang tidak bekerja menduduki prosentase yang tinggi. Selanjutnya petani dan nelayan memiliki prosentase tinggi dari mata pencarian penduduk Desa Legung Timur.

Penduduk Desa yang berada di daerah pesisir lebih banyak bermatapencarian sebagai nelayan. Oleh karena itu banyak penduduk yang sampai usia lanjut menetap di Desa Legung Timur. Hal inilah yang

menyebabkan masyarakat Legung Timur khususnya dusun Paseser Timur, dusun Paseser Barat dan dusun Samburat masih mempertahankan kebudayaan yang sudah mendarah daging di wilayah tersebut.

B. Deskripsi Temuan Utama

Dari penelitian Kasur Pasir, Legung Timur, Kabupaten Sumenep, dapat dideskripsikan temuan penelitian yang diperoleh dari informasi warga masyarakat Dusun Paseser Timur, Paseser Barat, dan Dusun Samburat, Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.

1. Upaya Masyarakat Legung Timur dalam Mempertahankan “Kasur Pasir” Sebagai Budaya Lokal Bersamaan dengan Berkembangnya Arus Globalisasi dan Modernisasi

(Kodiran, 2004: 10-11) Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal.

Pada masyarakat Legung Timur yang mempertahankan kasur pasir, mewariskan kebudayaan kasur pasir tersebut secara informal. Para orang tua mensosialisasikan kebudayaan kasur pasir ini melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus-menerus di rumah, sehingga anak bisa melihat, dan terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan orang tuanya tersebut. Adapun bentuk upaya mempertahankan kasur pasir tersebut sebagai berikut:

a. Pemanfaatan kasur pasir dalam kehidupan sehari-hari

Kasur Pasir memiliki fungsi yang digunakan oleh masyarakat Legung Timur seperti sebagai tempat tidur, berkumpul dengan keluarga maupun tetangga, sebagai halaman rumah, gang-gang kecil dan dapur.

Pemanfaatan pasir oleh masyarakat Legung Timur ini menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan kasur pasir.

b. Perawatan kasur pasir

Masyarakat Legung Timur tidak hanya memanfaatkan kasur pasir, namun masyarakat juga melakukan perawatan terhadap kasur pasir. Dalam proses pembuatan awal mereka memilih jenis pasir yang nyaman, bersih, dan layak dipakai. Pasir diayak untuk menghasilkan pasir yang bersih, dan lembut. Hal itu dilakukan setiap satu tahun satu kali, atau satu tahun dua kali. Ketika pasir sudah berkurang, kemudian ditambah, ada juga yang diganti dengan yang baru. Ada pula yang diayak setiap hari seperti yang diungkapkan oleh ibu Tohandia (CHW 01, 10 Mei 2016).

Proses perawatan ini merupakan salah satu upaya untuk menjadikan kasur pasir tetap dipertahankan oleh masyarakat Legung Timur.

c. Pewarisan kepada anak

Schaefer (2012: 91) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Holden (1987) tentang anak kembar yang dibesarkan di keluarga yang berbeda, dengan pewarisan budaya yang berbeda pula. Hasilnya Schaefer mengatakan bahwa pewarisan dan lingkungan saling memengaruhi. Ia juga menjelaskan bahwa kembar identik yang secara terpisah memiliki

perbedaan lebih besar pada perilaku, nilai-nilai, dan lainnya. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Legung Timur yang masih mempertahankan kasur pasir, mereka mewariskan budaya tersebut kepada anak-anaknya. Melakukan beberapa aktivitas di atas kasur pasir, seperti tidur, bermain, ataupun berkumpul dengan tetangga. Kebiasaan yang berulang itulah yang akan menjadi tradisi yang dilakukan oleh anak-anak Legung Timur, sehingga menjadi budaya yang terus bertahan secara turun temurun.

Anak akan melihat kebiasaan orang tuanya dan meniru kebiasaan tersebut. Oleh karena itu seperti penjelasan Schaefer di atas, kesukaan anak, kebiasaannya, bahkan pola pikir dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitarnya.

Para orang tua dalam mewariskan budaya kasur pasir dapat diamati dengan beberapa hal:

1) Kelengkapan Rumah Tangga

Sebagian besar masyarakat Legung Timur memiliki kasur pasir di rumah mereka, baik yang berada di dalam kamar tidur ataupun di halaman sekitar rumah. Bahkan beberapa masyarakat yang mempunyai rumah khusus untuk anak ketika tumbuh dewasa, sudah disiapkan kamar yang berisi tempat tidur dari pasir disebut kasur pasir.

2) Kegiatan sehari-hari

Masyarakat Legung Timur sudah terbiasa terlibat dengan pasir, mulai dari kegiatan tidur sampai kegiatan memasak. Anak-anak terbiasa melakukan aktifitas di atas pasir, seperti bermain ataupun tidur. Mereka dibiasakan untuk terlibat dengan pasir.

d. Peran Perangkat Desa

Perangkat desa merupakan salah satu perwakilan masyarakat yang dipercaya untuk mengatur perkembangan desa melalui kebijakan-kebijakan desa yang dibuat. Secara tertulis belum ada kebijakan khusus untuk budaya kasur pasir di desa Legung Timur ini. Namun ada beberapa usaha untuk mulai memperhatikan budaya kasur pasir ini, sebagaimana kutipan di atas perangkat desa mulai membawa permasalahan kasur pasir ini kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

e. Peran Media

Secara tidak langsung media berperan dalam meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap apa yang menjadi ciri khas budaya lokalnya. Bahkan menyebabkan pemerintah daerah ataupun pemerintah provinsi tertarik untuk menunjukkan perhatiannya terhadap budaya kasur pasir ini.

Media yang hadir dan mengekspos kasur pasir ini berasal dari pihak eksternal. Upaya masyarakat yang bisa dilakukan adalah sikap terbuka terhadap pengunjung ataupun media yang berkunjung dan menginformasikan ke masyarakat luar tentang budaya lokal kasur pasir ini.

2. Kesadaran Masyarakat Legung Timur dalam Mempertahankan Kasur Pasir Sebagai Kearifan Lokal Budaya Setempat

Menurut Soekanto (1990 dalam Jumanti, 2014: 24) menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu mulai

dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, pola perilaku (tindakan).

a. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat

1) Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat dalam Pemanfaatan Kasur Pasir

Aktivitas di atas pasir yang dilakukan oleh masyarakat Legung Timur daerah pesisir, merupakan aktivitas yang turun-temurun, seperti tidur, bersilaturahmi dengan tetangga, hingga melahirkan di atas pasir. Hal ini dilakukan karena mereka kebudayaan yang menurut mereka mudah dilakukan dan tidak membutuhkan dana yang terlampau mahal. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa sekitar tentang alasannya mempertahankan kasur pasir adalah kenyamanan. Tidur di atas pasir lebih dingin di dibandingkan dengan tidur di atas kasur biasa. Beberapa narasumber menjelaskan pula bahwa ketika mereka merasakan linu, saat dimasukkan ke dalam pasir, rasa linu itu hilang.

Berdasarkan hasil observasi (HOL, 10 MEI 2016) peneliti saat tinggal bersama masyarakat, merasakan suhu udara saat malam hari dan tidur di kasur biasa, terasa lebih panas. Berdasarkan keterangan kondisi umum desa (RPJM Desa, 2015: 18) angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 93,00 mm. Di sebuah artikel (neraca.co.id, 2012) dijelaskan bahwa di beberapa tempat di Indonesia, seperti pantai di daerah Lombok, Spa Alameda yang berada di Hotel JW Marriott Jakarta menerapkan terapi yang bahan alaminya dari pasir. Hal ini

dikarenakan bagi beberapa orang, pasir dipercaya mengandung mineral dan zat yodium yang bisa membantu pengobatan beberapa jenis penyakit. Hanya dengan menanam bagian tubuh di dalam pasir dan sesekali dilakukan pemijatan ringan.

2) Pengetahuan dan Pemahaman tentang Potensi Kasur Pasir

Masyarakat pada dasarnya sudah mengetahui bahwa budaya kasur pasir ini adalah suatu budaya yang mulai diperhatikan oleh masyarakat Indonesia melalui media sosial. Perangkat desa pun mulai menyadari bahwa kasur pasir yang menjadi salah satu kearifan lokal di Indonesia membutuhkan perhatian lebih, seperti kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Sikap Masyarakat

Menurut keterangan salah satu perangkat desa bahwa kesadaran akan kasur pasir yang merupakan kearifan lokal Desa Legung Timur dimulai semenjak media sosial memberitakan tentang kebudayaan kasur pasir yang berada di Desa Legung Timur (CHW 05, 14 Mei 2016).

Perangkat desa menyadari bahwa kasur pasir merupakan salah satu kearifan lokal di Desa Legung Timur. Hal ini juga disadari oleh pemerintah Kabupaten Sumenep bahkan pemerintah Provinsi Jawa Timur. Namun sampai saat ini belum ada upaya khusus dari masyarakat untuk menjadikan kampung kasur pasir sebagai destinasi wisata. Masyarakat pada umumnya mulai menyadari bahwa kampung kasur pasir Legung Timur dikenal di Indonesia. Usaha mempertahankan kebudayaan tersebut dengan tetap

melestarikan segala aktivitas di atas kasur pasir, dan mensosialisasikan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, ada pula anak-anak dari beberapa narasumber yang tidak menyukai aktivitas tidur di atas kasur pasir. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tohandia (CHW 01, 10 Mei 2016) sang anak yang sedang menempuh pendidikan di salah satu pondok pesantren di luar Desa Legung Timur, tidak suka tidur di atas kasur pasir.

Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu perangkat desa Hanafi bahwa hal itu terjadi pada remaja atau orang dewasa yang sedang bekerja atau berdomisili jauh dari Legung Timur dalam jangka panjang, seperti bekerja, atau sedang menempuh pendidikan di daerah lain (CHW 07, 17 Mei 2016).

c. Pola Perilaku (Tindakan)

Pada masyarakat Legung Timur memiliki hubungan yang masih guyub antartetangga, nilai gotong royong masih dijunjung tinggi, serta menghormati tamu dengan jamuan makan besar adalah kebiasaan sebagian masyarakat sekitar.

Masyarakat legung timur sudah banyak terakses oleh nilai-nilai modern, terlihat peralatan hidup masyarakat pada umumnya yang mulai beragam, cara berpakaian pada generasi tua masih menggunakan kebaya ataupun *samper* batik. Tapi untuk generasi muda, tradisi berpakaian seperti itu sudah berkurang. Melihat dari beberapa perubahan tersebut, dapat diketahui sebagian masyarakat Legung Timur terbuka dengan budaya baru, namun

tetap memegang nilai-nilai luhur yang dipegang masyarakat.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Kasur pasir hadir bermula dari cerita nenek moyang masyarakat pesisir yang dulunya belum memiliki tempat tidur yang terbuat dari kapuk ataupun jenis isi kasur yang lain. Mereka tidur di atas pasir. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Tohandia (CHW 01, 10 Mei 2016) bahwa masyarakat Legung timur yang tinggal di daerah pesisir tidur dan beraktivitas di atas pasir, karena belum memiliki kasur dan saat itu adalah masa-masa sulit bagi mereka.

Sebutan *kasur* muncul karena pasir yang mereka miliki di gunakan untuk tidur sebagaimana layaknya kasur di jaman modern seperti ini. Walaupun sebenarnya ada aktifitas lain yang dilakukan di atas pasir selain aktivitas tidur.

Nama *kasur pasir* muncul setelah diberi nama oleh pemerintah daerah kabupaten Sumenep, dan desa yang berada di area kasur pasir diberi nama “Kampung Kasur Pasir”. Sebelumnya masyarakat luar yang mengetahui adanya kampung ini menyebutnya sebagai “manusia pasir”, “kampung pasir”, dan sebutan lainnya yang beredar di media sosial.

1. Upaya Masyarakat dan Perangkat Desa Legung Timur dalam Mempertahankan Kasur Pasir

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wagiran (2012: 330) mengenai definisi kearifan lokal yang memuat beberapa konsep, yaitu:

- a. kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman

panjang yang menjadi petunjuk bagi perilaku masyarakat setempat;

- b. kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan
- c. kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman.

Ada upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kasur pasir tersebut. Manusia adalah aktor utama dalam hal ini.

- a. Upaya Masyarakat Legung Timur

Masyarakat adalah hal pokok dalam menentukan bertahan atau tidaknya kearifan lokal tersebut. Walaupun kasur pasir ini bersifat turun temurun, namun saat ini masyarakat masih memandang baik tradisi ini. Oleh karena itu setiap keluarga memiliki cara sendiri untuk merawat kasur pasir ini. Walaupun generasi muda yang berdomisili di luar Desa Legung Timur ada sebagian yang tidak begitu menyukai kasur pasir ini. Namun penduduk yang menetap di Desa Legung Timur tersebut masih melestarikan kasur pasir ini. Para orang tua masih menyediakan pasir di rumahnya, pada bagian dalam rumah dibuatkan kamar khusus untuk diisi tempat tidur dari kasur pasir.

- b. Perangkat Desa

Perangkat desa adalah salah satu bagian dari masyarakat yang cukup menentukan tentang kebijakan-kebijakan yang diambil di daerah yang dipimpinnya. Berhubungan dengan kasur pasir, perangkat desa pada dasarnya sudah menyadari akan ketertarikan masyarakat luar desa Legung Timur terhadap budaya kasur pasir ini. Hal

ini diakui oleh beberapa narasumber yang menjadi perangkat di desa Legung Timur tersebut.

Pada dasarnya perangkat desa sudah mengetahui potensi desanya. Namun sampai saat ini, belum ada strategi khusus untuk lebih menampilkan Kampung Kasur Pasir sebagai desa pariwisata. Hal ini diungkapkan oleh Hanafi bahwa belum ada kebijakan khusus, dan masih diserahkan kepada masyarakat yang memiliki kasur pasir dengan kebijakan pribadinya. Hal tersebut diakui oleh Hanafi karena masih butuh persiapan yang lebih untuk membangun Kampung Kasur Pasir melambung sampai Internasional. Masyarakat dan perangkat desa sampai sekarang masih menerima pengunjung saja, dan kemudian yang membuat terkenal kasur pasir adalah para pengunjung yang datang dan para budayawan tersebut (CHW 07, 17 Mei 2016).

Weber (Siahaan, 1986: 200) menjelaskan tentang tindakan manusia dan alasan-alasannya yang subyektif, disebut *Verstehende Sociologie*. Dengan kata lain *verstehende* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya, yaitu:

- a. *Zweck rational*
- b. *Wert rational*
- c. *Affectual*
- d. *Tradisional*

Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Legung Timur khususnya dalam upaya mempertahankan kasur pasir, merupakan tindakan *wert rational*,

sebagaimana yang disampaikan Weber. Mereka mempertahankan kasur pasir karena hasil berpikir rasional masyarakat, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keluhurannya.

Secara material, budaya kasur pasir dipertahankan karena mereka masih merasakan manfaatnya, kenyamanannya. Secara non-material, dalam budaya masyarakat kampung kasur pasir masih memegang betul nilai-nilai kesopanan, gotong royong, menghormati tamu, dan saling bertegur sapa antar tetangga. Masyarakat menerima pengunjung dengan ramah, dan dengan bangga memperkenalkan kasur pasir milik mereka.

Pada masyarakat Legung Timur, pada awalnya begitu mudah mengambil pasir dari pantai, namun saat ini masyarakat yang menggunakan kasur pasir menggunakan jasa angkut untuk membeli pasir, tidak mengambil pasir sendiri. Karena dirasa lebih efisien jika menggunakan jasa angkut (CHW 03, 10 Mei 2016).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa peran manusia sudah mulai tergantikan oleh peran teknologi. Transportasi yang semakin maju membantu masyarakat sehingga lebih mudah mendapatkan pasir, namun masyarakat juga harus mengorbankan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Kesadaran Masyarakat dan Perangkat Desa Legung Timur dalam Mempertahankan Kasur Pasir

a. Pengetahuan Masyarakat Legung Timur tentang Lingkungannya

Dalam prespektif budaya yang seperti dijelaskan oleh Schaefer (2016: 61) bahwa dalam kenyataannya budaya dapat mendefinisikan suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama. Masyarakat mengembangkan praktik dan kepercayaan budaya yang sama.

Masyarakat Legung Timur dengan aktivitas di atas pasirnya dapat mendefinisikan pola kehidupan mereka dengan kebiasaan yang sama. Sehingga masyarakat luar pun dapat memberikan identitas bagi kebiasaan mereka seperti sebutan “manusia pasir”, “kampung pasir”, dan telah diresmikan dengan nama “kampung kasur pasir”. Maka kebiasaan tidur di atas pasir inilah terlihat sebagai pola kehidupan masyarakat Legung Timur daerah pesisir, dan menjadi kebudayaan yang khas bagi mereka.

Pada saat ini, kemajuan teknologi sudah berkembang. Hal ini telah dijelaskan oleh Schroll (1982) bahwa modernisasi dalam masyarakat merupakan proses transformasi berupa perubahan masyarakat dalam aspek-aspeknya.

Berkembangnya modernisasi di masyarakat Legung Timur, berkembang pula globalisasi pada kebudayaan masyarakat kasur pasir tersebut. Ritzer (2012: 976) mengatakan bahwa globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik dan institusional. Untuk setiap analisis, perbedaan mendasar adalah tentang apakah kita melihat semakin meningkatnya homogenitas atau heterogenitas.

Pada masyarakat Legung Timur. Modernisasi tersebut

berpengaruh pada sistem kepercayaan, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat.

Akibat pengaruh modernisasi masyarakat lebih berpikir rasional dan banyak berinteraksi dengan masyarakat luar. Bersamaan dengan adanya pengaruh globalisasi, masyarakat memiliki kebudayaan yang semakin beragam, dan memiliki pola hidup yang lebih dinamis.

Pengaruh modernisasi dan globalisasi ini menyebabkan berkembangnya fenomena masyarakat yang banyak melakukan aktivitas di atas pasir menjadi dikenal sebagai ciri budaya khas masyarakat Legung Timur Kabupaten Sumenep. Media sosial banyak mengekspose kebudayaan kasur pasir ini. Sehingga penduduk Indonesia semakin banyak mengetahui salah satu kebudayaan khas Indonesia ini. Kasur pasir pun berkembang, saat ini tidak hanya menjadi tempat tidur yang pokok bagi masyarakat. Setiap orang sudah memiliki kasur modern yang terbuat dari kapuk ataupun jenis lainnya yang terbungkus rapi.

Di Indonesia memiliki banyak inovasi di dalamnya, teknologi yang semakin canggih, pakaian manusia yang semakin beragam, akses transportasi yang semakin mudah. Hal ini berpengaruh pula pada kehidupan masyarakat Legung Timur, setiap masyarakat memiliki televisi dan alat komunikasi, bahkan transportasi semakin mudah untuk menghubungkan akses komunikasi dengan masyarakat Kota.

Dari pembahasan di atas mengenai perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi, tidaklah

luput masyarakat mengalami dampak yang menurun. Perubahan tersebut berpengaruh pada nilai-nilai kehidupan secara universal, sedangkan perubahan budaya secara material tidak terlalu terlihat pada masyarakat Legung Timur.

Adang dan Anwar (2013: 252) menjelaskan bahwa modernisasi suatu kelompok atau masyarakat berkenaan dengan upaya untuk menciptakan masyarakat yang sadar dan kondusif terhadap tuntutan dari tatanan kehidupan yang semakin mengglobal saat ini dan mendatang. Diharapkan dari proses modernisasi ini, manakal dihadapkan pada arus globalisasi tatanan kehidupan manusia, suatu masyarakat tertentu tidaklah sekedar memperlihatkan suatu fenomena *kebengongan* semata, tetapi diharapkan mampu merespon, melibatkan diri dan memanfaatkannya secara signifikan bagi eksistensi dirinya, sesamanya dan lingkungan sekitarnya.

Manusia memiliki peran sentral sebagai dalam menciptakan keharmonisan antara kebudayaan lokal yang sarat akan kearifan-kearifan budaya dengan modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Kearifan budaya ini memiliki aturan-aturan yang membentuk pola kehidupan masyarakat setempat, dan menyatukan antara rasionalisasi masyarakat beserta pengembangan kebudayaan lokal masyarakat. Aturan tersebut berupa kebijakan pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup masyarakat sekitar.

Kebijakan pengelolaan sumber alam ini disebut sebagai kearifan lokal, yang disebut pula sistem

pengetahuan lokal yaitu merupakan pengetahuan yang khas milik masyarakat tertentu yang telah berkembang lama.

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Legung Timur daerah pesisir. Kasur pasir yang awalnya merupakan pewarisan nenek moyang yang berkembang lama dengan filosofi bahwa *manusia tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah*, tumbuh menjadi budaya masyarakat sekitar yang khas. Hal ini menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Legung Timur daerah pesisir, yang masih memanfaatkan pasir sebagai media di beberapa aktivitas kesehariannya.

Pengetahuan penduduk mengenai lingkungannya membuat masyarakat lebih bijak menentukan aturan-aturan yang bijak bagi kondisi alam dan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pada umumnya masyarakat Legung Timur mengetahui potensi daerahnya, salah satu contoh menurut pernyataan beberapa narasumber mereka menyadari bahwa mereka hidup di Desa Legung Timur bagian pesisir, sedangkan sebagian wilayah di Desa Legung Timur di daerah bagian selatan merupakan daerah agraris, memiliki banyak potensi pertanian.

b. Pemanfaatan Lingkungan dan Pemeliharaannya

Berdasarkan pengetahuan mereka tentang lingkungannya, kemudian masyarakat memiliki cara tersendiri dalam merawat serta memanfaatkan potensi yang sudah ada.

c. Simbol-Simbol Identitas

Pemakaian bahasa sebagai simbol signifikan yang menjelaskan identitas suatu kelompok atau

individu. Berdasarkan hal tersebut, bahasa menjadi identitas masyarakat Legung Timur. Berkaitan dengan bahasa daerah, bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Madura. Dalam penggunaannya juga mengenal tingkatan, yaitu bahasa *enggi-bunten* dan *enje'-iye*. *Enggi-bunten* digunakan ketika mereka berbicara dengan orang-orang yang lebih tua, atau orang yang dihormati. Sedangkan untuk bahasa *enje'-iye* digunakan ketika mereka berbicara dengan orang-orang yang usianya hampir sama ataupun kepada orang yang lebih muda.

d. Adat Istiadat

Nilai, norma, etika, kepercayaan, dan aturan-aturan yang di pegang oleh masyarakat Legung Timur pun menjadi salah satu bagian dalam kajian kearifan lokal, yaitu banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai dari organisasi keislaman Nahdatul Ulma (NU). Walaupun tradisi *kejawen* masih diterapkan oleh sebagian besar golongan tua, seperti acara *petik laut*, yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan *sagere* atau lautan dengan sumber daya alam yang melimpah di dalamnya, biasanya masyarakat menenggelamkan sesajen yang berisi banyak makan dan kambing ke tengah laut.

e. Kelengkapan Rumah Tangga

Rumah bagi masyarakat Legung Timur berfungsi sebagai tempat tinggal. Mengenai bentuknya tidak mempunyai ciri khusus dan kondisi bangunan sekarang tidak jauh berbeda dengan rumah penduduk dipertanian. Bahkan

hampir semua (sebagian besar) sudah permanen. Disamping itu, rumah-rumah di Legung Timur tampak padat, tampak halaman yang semakin sempit, dan luas bangunan tidak seluas dulu, karena lahan pekarangan makin sempit dengan semakin padatnya penduduk.

Menurut pengamatan halaman rumah penduduk dihubungkan dengan gang-gang kecil yang dipenuhi dengan tumpukan pasir. Secara umum penataan ruang rumah tangga memiliki ruang tamu, ruang tidur, ruang dapur, kamar mandi. Saat ini ruang tidur dengan tempat tidur yang beralaskan pasir dan ruang tidur yang berisi kasur biasa terdapat di ruangan yang berbeda. Hal ini disebabkan Karena di beberapa keluarga, ada anggota keluarga yang tidak suka untuk tidur di kasur pasir.

Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dikaitkan dengan lingkungan yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai/saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus mentaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian karena menurut teori kesadaran adalah pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap atau tindakan (Maftuchah Yusuf).

Durkheim dalam kajiannya tentang kesadaran sosial menyebutkan ada dua macam kesadaran yaitu *collective*

consciousness dan *individual consciousness*. Dalam hal ini masyarakat Legung Timur memiliki kesadaran kolektif tentang budaya kasur pasir ini. Dari hasil wawancara masyarakat dan perangkat desa memiliki kesepakatan di luar kontrak-kontrak sosial secara tertulis bahwa kasur pasir itu akan tetap ada sampai akhir hayat. Mereka berkeyakinan budaya kasur pasir itu tidak akan punah, hanya saja teknologi yang mempengaruhi perlengkapan hidup mereka yang berkembang seiring dengan modernisasi dan globalisasi.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji tentang Kearifan Lokal “Kasur Pasir”, Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Sumenep-Madura. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan berikut:

1. Upaya Masyarakat Legung Timur dalam Mempertahankan “Kasur Pasir” Sebagai Budaya Lokal Bersamaan dengan Berkembangnya Arus Globalisasi dan Modernisasi
Adapun bentuk upaya mempertahankan kasur pasir tersebut sebagai berikut:
 - a. Pemanfaatan kasur pasir dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Perawatan kasur pasir
 - c. Pewarisan kepada anak
 - d. Peran Perangkat Desa
 - e. Peran Media
2. Kesadaran Masyarakat Legung Timur dalam Mempertahankan Kasur Pasir Sebagai Kearifan Lokal Budaya Setempat

a. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat

1) Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat dalam Pemanfaatan Kasur Pasir

Aktivitas di atas pasir yang dilakukan oleh masyarakat Legung Timur daerah pesisir, merupakan aktivitas yang turun-temurun, seperti tidur, bersilaturahmi dengan tetangga, hingga melahirkan di atas pasir. Hal ini dilakukan karena mereka kebudayaan yang menurut mereka mudah dilakukan dan tidak membutuhkan dana yang terlampau mahal. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa sekitar tentang alasannya mempertahankan kasur pasir adalah kenyamanan. Tidur di atas pasir lebih dingin di dibandingkan dengan tidur di atas kasur biasa. Beberapa narasumber menjelaskan pula bahwa ketika mereka merasakan linu, saat dimasukkan ke dalam pasir, rasa linu itu hilang.

2) Pengetahuan dan Pemahaman tentang Potensi Kasur Pasir

Berdasarkan pernyataan narasumber bahwa masyarakat pada dasarnya sudah mengetahui bahwa budaya kasur pasir ini adalah suatu budaya yang mulai diperhatikan oleh masyarakat Indonesia melalui media sosial. Perangkat desa pun mulai menyadari bahwa kasur pasir yang menjadi salah satu kearifan lokal di Indonesia membutuhkan perhatian lebih, seperti kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Sikap Masyarakat

Menurut keterangan salah satu perangkat desa bahwa kesadaran akan kasur pasir yang merupakan kearifan lokal Desa Legung Timur

dimulai semenjak media sosial memberitakan tentang kebudayaan kasur pasir yang berada di Desa Legung Timur.

Perangkat desa menyadari bahwa kasur pasir merupakan salah satu kearifan lokal di Desa Legung Timur. Hal ini juga disadari oleh pemerintah Kabupaten Sumenep bahkan pemerintah Provinsi Jawa Timur. Namun sampai saat ini belum ada upaya khusus dari masyarakat untuk menjadikan kampung kasur pasir sebagai destinasi wisata. Masyarakat pada umumnya mulai menyadari bahwa kampung kasur pasir Legung Timur dikenal di Indonesia. Usaha mempertahankan kebudayaan tersebut dengan tetap melestarikan segala aktivitas di atas kasur pasir, dan mensosialisasikan kepada generasi berikutnya.

e. Pola Perilaku (Tindakan)

Pola perilaku yang ada di masyarakat Legung Timur pada umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Sumenep pada umumnya. Pada masyarakat Legung Timur memiliki hubungan yang masih guyub antartetangga, nilai gotong royong masih dijunjung tinggi, serta menghormati tamu dengan jamuan makan besar adalah kebiasaan sebagian masyarakat sekitar.

Masyarakat legung timur sudah banyak terakses oleh nilai-nilai modern, terlihat peralatan hidup masyarakat pada umumnya yang mulai beragam, cara berpakaian pada generasi tua masih menggunakan kebaya ataupun *samper* batik. Tapi untuk generasi muda, tradisi berpakaian seperti itu sudah berkurang. Melihat dari beberapa perubahan tersebut, dapat diketahui

sebagian masyarakat Legung Timur terbuka dengan budaya baru, namun tetap memegang nilai-nilai luhur yang dipegang masyarakat.

Saran

Budaya merupakan kekayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat. Maka jadikan berkembangnya jaman sebagai sarana untuk mempertahankan budaya berdasarkan nilai luhur yang sudah ada.

(Anwar dan Adang, 2013: 252)

Adapun spesifikasi sikap mental seseorang atau kelompok yang kondusif untuk mengadopsi dan mengadaptasi proses modernisasi adalah:

- a. Nilai budaya atau sikap mental yang senantiasa berorientasi ke masa depan dan dengan cermat mencoba merencanakan masa depannya.
- b. Nilai budaya atau sikap mental yang senantiasa berhasrat mengeksplorasi dan mengeksplorasi potensi-potensi sumber daya alam, dan terbuka bagi pengembangan inovasi bidang iptek. Dalam hal ini, memang iptek bisa dibeli, dipinjam dan diambil alih dari iptek produk asing, namun dalam penerapannya memerlukan proses adaptasi yang sering lebih rumit daripada mengembangkan iptek baru.
- c. Nilai budaya atau sikap mental yang siap milai tinggi suatu *prestasi* dan tidak menilai tinggi *status sosial*, karena status ini seringkali dijadikan suatu predikat yang bernuansa gengsi pribadi yang sifat normatif, sedangkan penilai objektif hanya bisa didasarkan pada konsep

seperti apa yang dikemukakan oleh D.C. Mc Clelland (Koentjaraningrat, 1985), yaitu *achievement-oriented*.

Nilai budaya atau sikap mental yang bersedia menilai tinggi usaha pihak lain yang mampu meraih prestasi atas kerja kerasnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, V. K. (2014). *Penciptaan Program Televisi Dokumenter "Manusia Pasir" Dengan Gaya Expository*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA.
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.
<http://sumenepkab.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/4>. di akses pada tanggal 5 Januari 2016.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Indonesia, C. P. (2014, Desember 6). *Cerita Pariwisata Negeriku Indonesia*. Dipetik Oktober 24, 2015, dari http://m.facebook.com/jejakkuIndonesia/post508531639263472?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C2962378118
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*. Vol.16, 10-16.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, Ari. (2011). Kearifan Lokal dan Fungsi Kesenian *Rodat* di Desa Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Flores: Penerbit Ledalero.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi Kedelapan ed.). (S. Pasaribu, R. Widada, & E. Adinugraha, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogyo, P. (1985). *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi*. (A. Novenanto, & D. T. Dwiandini, Penerj.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Schoorl, J. W. (1982). *Modernisasi*. (R. G. Soekadijo, Penerj.) Jakarta.

- Shahab, K. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukari, dkk. (2004). *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 329.
- Wasino. (2014). *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wibowo, Adrianto, A., Sumarno, Munawaroh, S., & Nurwanti, Y. H. (2002). *Tatakrama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.